

MELAWAN RELIGIOUS IGNORANCE (Dialog

Ide The Sense Of Fullness Menurut Charles Taylor dan Zen)

Fabianus Selatang, M.Hum²

Abstrak

Tulisan ini merupakan sebuah upaya untuk mengelaborasi pemikiran Charles Taylor yang tertuang dalam *A Secular Agedan* ajaran Zen. Dalam terang tulisan itu nampak bahwa nilai-nilai religius masih pantas dipeluk oleh manusia zaman ini. Bahkan di tengah gejala kedangkalan dan keputusasaan, agama justru senantiasa menawarkan kekuatan yang pantas direfleksikan karena mampu membawa manusia ke kedalaman hidupnya sebagai makhluk religius yang selalu mencari cita rasa kepenuhandi dalam hidupnya.

Di tengah era sekularisme yang telah memarginalisasikan nilai agama ke dalam ranah privat manusia, agama masih memiliki spirit dan kekuatan yang memungkinkan manusia mencapai kedalaman meaning di dalam hidupnya. Sebenarnya keprihatinan terbesar bukan hanya soal pengurangan nilai-nilai agama ke dalam ranah privat manusia, melainkan juga pada persoalan kejenuhan manusia dengan pergumulan personal dan komunal terhadap agama yang pada akhirnya menciptakan pribadi yang ignorant terhadap nilai-nilai religius. Status Questionis-nya adalah apakah memang nilai-nilai religius tidak begitu relevan lagi dan tidak menjadi prioritas bagi manusia dewasa ini sebagaimana ciri khas masyarakat sekular? Atau apakah gambaran sosio-religius semacam itu hanyalah ekspresi keangkuhan intelektual manusia yang pada akhirnya menjebak manusia kepada suatu pengalaman *disengagement*? Apakah benar bahwa agama menciderai nilai-nilai kebebasan dan otonomitas manusia yang kini sungguh-sungguh menjadi ideal tertinggi kaum sekular sehingga agama dianggap hanya pantas berada dalam ruang-ruang ibadat kaum tradisionalis?

² Penulis adalah dosen di STP-IPI Malang.

Kata kunci: Religious Ignorance, Sekular, Disengagement, Zen, The sense of fullness, The sense of emptiness, The middle condition, Agama, Realitas Tertinggi.

I. Unbelief

Pre-asumsi kami adalah bahwa keterceburan manusia ke dalam budaya keputusasaan dan kedangkalan justru mengindikasikan adanya kesalahan dalam pengumpulan manusia dengan apa yang disebut kebebasan, ruang privat, religiusitas, sekularitas, dan seterusnya. Bahkan dari arah terbalik kami melihat bahwa justru spiritualitas sekular kerap mengindikasikan adanya kebutuhan dan dorongan budi manusia untuk menyelami kedalaman, memecahkan misteri yang belum dimengerti. Ada wilayah diri yang ingin dielaborasi dan dicintai. Dorongan seperti itu kadang melampaui batas-batas agama atau kategori-kategori lainnya.

Hidup manusia tidak pernah bisa diandaikan tanpa meaning. Dan poin inilah yang kerap kali menjadi sandungan manusia di zaman kini. Melalui sebuah pendekatan naratif, Taylor dalam bukunya *A Secular Age* mengungkapkan keprihatinan ini bahwa hidup manusia ditandai dengan realitas kedangkalan dan spiritualitas sekular. Sekularitas pertama-tama bukan memaksudkan suatu perkara keadaan sosio-politik tatkala terdapat gema dan upaya pemisahan kekuasaan antara agama dan urusan dunia. Juga bukan perkara situasi tatkala orang tidak lagi mau mengakui eksistensi agama di dalam hidupnya. Akan tetapi, sekularitas adalah soal kondisi unbelief. Tatkala nilai-nilai religius bukan lagi menjadi jalan pencarian manusia dan tidak menjadi prioritas hidup manusia. Mengapa? Karena saat ini, dalam kebebasan yang penuh manusia dengan kekuatan rasionalitas dan kemajuan ilmu pengetahuannya bisa menentukan hidupnya sendiri tanpa harus terikat dengan ketentuan-ketentuan agama tertentu. Nilai-nilai

religius seringkali dipahami sebagai rambu yang membelenggu kebebasan manusia untuk menyelami kedalaman dirinya. Bahkan ada yang berpendapat bahwa ketentuan atau peraturan agama hanyalah doktrin-doktrin atau dogma yang justru membelenggu manusia kepada kemajuan di dalam hidupnya. Dengan demikian, bagi mereka pantaslah kalau hal-hal yang berbau religius cukup dibicarakan di gereja-gereja atau di rumah-rumah ibadat lainnya.

Taylor (2007,521) menyatakan bahwa:

Well, religion, I feel, is doctrine and tradition, genuflecting, and you have to do things this way. Spirituality is an inner feeling, an allowance of however you perceive it in your world, in your mind, and however it feels is okay. . . . There's not these parameters on it. That you have to believe in this way and only in this way. Spirituality, I think, is what enters you and lifts you up and moves you to be a better person, a more open person. I don't think religion does that. Religion tells you what to do and when to do it, when to kneel, when to stand up, all of that stuff. Lots of rule.

Spirituality dalam kutipan di atas adalah sebuah term yang seringkali dipersoalkan dengan agama. Inilah bentuk-bentuk baru dari pencarian manusia. Bahwa keterarahan pada diri sendiri, orientasi subjektivitas yang pada hakikatnya mengusung dan memeluk ruang privat sebagai bagian dan identitas manusia yang bebas merupakan masa depan spirituality itu sendiri. Ruang privat, liberalisme, dan seterusnya adalah term-term yang sebenarnya memiliki makna yang positif. Persoalannya ialah tatkala intelektualitas manusia mendapat tempat yang sedemikian tinggi dalam pergumulan hidup manusia dan kebebasan serta ruang privat begitu dikedepankan manusia kini seperti terlempar ke dalam suatu kondisi kekosongan (the emptiness condition). Sebabnya adalah bahwa dengan

bentuk-bentuk baru di atas manusia bukan hanya menolak dan meninggalkan agama, melainkan pada saat yang sama manusia juga menolak pengalaman keseharian sebagai jalan kepada perjumpaan dengan realitas. Inilah keadaan dan keprihatinan yang oleh Taylor disebut dengan term *disengagement*.

Disengagement tidak lain adalah sekularitas itu sendiri. Pada poin ini sekularitas menjadi tema yang krusial oleh karena ia mengatakan hal yang persis berlawanan dengan hakikat manusia yang senantiasa mencari makna terdalam di dalam pengalaman kesehariannya. Halitu, yang kita sebut *meaning*, hanya menjadi mungkin tatkala manusia mampu terlibat secara mendalam dan bergumul dengan realitas yang dijumpainya dalam seluruh hidupnya. Demikian pula kepenuhan hidup hanya menjadi mungkin tatkala manusia menggenggam kedalaman. Apa yang disebut *sense of fullness*⁴ itu selalu mengandaikan *engagement* itu. Pertanyaannya adalah apakah hal yang sesungguhnya menjadi orientasi hidup manusia di era sekular ini? Taylor melihat adanya kecenderungan manusia untuk meletakkan segala persoalan pada kekuatan rasional di satu sisi dan di sisi lain mengabaikan poin keterlibatan ini. Padahal makna hidup yang sesungguhnya adalah tatkala orang membuka diri terhadap segala pengalaman yang dijumpai dalam keseharian hidup. Taylor (2007,555) menyatakan bahwa:

Modern enlightened culture is very theory-oriented. We tend to live in our heads, trusting our *disengaged*

⁴*Sense of fullness* tidak pernah dimaknai sebagai sebuah status final. Sebab *sense of fullness* mengatakan sebuah kedalaman tatkala manusia mampu memaknai sesuatu hal atau pengalamannya secara mendalam. *Sense of fullness* sesungguhnya adalah perkara seni. Mengapa seni? Oleh karena *sense of fullness* berurusan dengan kemampuan seseorang untuk menemukan makna (*meaning*) yang pada hahikatnya terbungkus dalam pengalaman-pengalaman. The *sense of fullness* juga mengatakan ketidaksekaligusan oleh karena seni memaknai itu tidak pernah terjadi dalam sekali berbuat. Pemaknaan mengandung aktivitas yang terjadi berulang-ulang.

understandings: of experience, of beauty (we can't really accept that it's telling us anything, unless about our own feelings); even the ethical: we think that the only valid form of ethical self-direction is through rational maxims or understanding. We can't accept that part of being good is opening ourselves to certain feelings; either the horror at infanticide, or agape as a gut feeling.

II. Religious Ignorance

Apakah religious ignorance itu? Religious ignorance sesungguhnya mengatakan sebuah pengalaman keterlemparan manusia ke dalam situasi tak bermakna dan kedangkalan hidup. Religious ignorance pada hakikatnya tidak hendak memperkarakan apakah orang beragama atau tidak, tetapi lebih kepada perkara makna. Di dunia sekular, sekalipun pada kenyataannya orang masih beragama tetapi harus diakui bahwa nilai-nilai agama bukan lagi menjadi prioritas pencarian manusia. Manusia kini beranggapan bahwa makna hidup bisa ditemukan dalam hal lain yang secara meyakinkan menjamin kebebasan manusia menyelami makna hidupnya itu secara otentik tanpa terbelenggu oleh norma-norma, lebih-lebih aturan-aturan keagamaan. Religious ignorance mengungkapkan fenomena acuh tak acuh terhadap nilai agama. Di satu sisi orang masih merasa diri sebagai makhluk yang beragama tetapi di sisi lain mereka merasa nyaman dengan hanya sedikit atau bahkan sama sekali tidak memiliki pengetahuan agama, baik agamanya sendiri maupun agama orang lain. Banyak orang yang masih memeluk agama tetapi pada saat yang sama ignorant terhadap norma religius.

Pertanyaan pokoknya adalah dimensi apakah yang menjadi poin pergulatan hidup manusia yang dalam kenyataannya masih memeluk nilai religius tersebut? Untuk menjawab pertanyaan ini baiklah kalau kita

menyimak gagasan Friederich von Huegel dan Gershom Scholem sebagaimana dikutip oleh Syafaatun Almirzanah (2012, 9). Ada tiga elemen dasar yang melekat dalam religius itu sendiri. Pertama, historis-institusional yang merujuk kepada bentuk fisik, umat, ajaran atau doktrin, dan seterusnya. Kedua, intelektualitas(reason) yang berasosiasi dengan pengertian, pemahaman, intelektualitas, dan seterusnya. Ketiga, dimensi mistikal yang terarah kepada perbuatan cinta. Ketiga hal di atas harus berada dalam hubungan yang harmonis. Poin yang hendak dikatakan adalah bahwa dimensi-dimensi religius tersebut harus dimengerti dan diterima secara utuh. Keterpejalan dalam mengerti dan menganut dimensi-dimensi religius tersebut justru menjebak orang kepada pengalaman kedangkalan.

Dalam semua agama ritual keagamaan menjadi tak bermakna apabila hal tersebut tidak disertai dengan dimensi mistikal dan intelektual. Demikian pula kedua unsur lainnya. Religious ignorance sesungguhnya terletak pada bentuk ini tatkala orang mulai menekankan salah satu dimensi dan mengabaikan dimensi yang lain, atau bahkan justru mengabaikan ketiga-tiganya. Problemnnya sekarang adalah orang mulai jenuh dan lelah dengan urusan-urusan agama hingga berujung pada pengalaman kekosongan. Atau dalam terminologi Taylor, kini orang gagal untuk masuk dalam pengalaman keterlibatan secara sungguh dalam keterarahan kepada usaha memakna. Disengagement seringkali menjadi pengalaman keseharian manusia zaman kini termasuk dalam pergumulan religiusnya. Tidak mengherankan apabila manusia terus-menerus terjatuh dalam pengalaman “di antara” (the middle condition) bahwa orang menjadi sulit menggapai the sense of fullness oleh karena masih terpicat oleh pesona kesendirian dan keterasingan dengan yang lain tersebut. Apakah gegap gempita kemajuan intelektual memiliki andil memasukkan manusia ke

dalam situasi disengagement ini? Sebagai sebuah asumsi awal hal itu bisa dikatakan sebagai salah satu sebab keterlemparan tersebut.

Apakah kepentingan kita mempersoalkan situasi religious ignorance ini? Hemat kami persoalan disengagement atau dalam ranah religius disebut religious ignorance adalah persoalan krusial. Mengapa? Bukan hanya karena nilai-nilai agama menjadi jalan bagi manusia untuk mencapai kedalaman hidup (pengalaman the sense of fullness), melainkan juga oleh karena di dalam religius itu manusia menemukan makna terdalam hidupnya. Makna terdalam yang dimaksud adalah realitas tertinggi yaitu Allah sendiri. Menurut kami tidak ada institusi lain yang sungguh mengantar orang pada kedalaman (sense of fullness) dan membebaskan manusia dari kondisi unbelief selain agama. Tentang hal ini akan ditekankan lebih jauh pada bagian lain (bdk. Riyanto 2010,150-154).

Dalam sebuah diskusi antara Jürgen Habermas dan Ratzinger tentang Dialektika Sekularisasi, Habermas menyinggung soal peran agama yang begitu vital dalam kehidupan manusia. Upaya-upaya diferensiasi agama dengan wilayah sekular lainnya tidak secara niscaya mengimplikasikan hilangnya pengaruh dan relevansi agama, baik dalam bidang politik, ilmu pengetahuan maupun dalam ranah pergumulan manusia dalam keseharian hidupnya. Contoh konkret yang bisa kita lihat adalah perdebatan-perdebatan mengenai riset-riset yang berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan (persoalan bioetika) yang secara jelas mengungkapkan vitalitas dan relevansi nilai religius yang tidak pernah pudar. Pada kesempatan yang sama pula, Ratzinger mengingatkan urgensi pembelaan terhadap nilai religius mengingat pentingnya peran agama bagi kehidupan manusia sebagai pengontrol dan pengingat agar manusia tidak jatuh ke dalam keangkuhan rasionalitasnya (bdk. Kleden dan Sunarko

2010,73-80). Ratzinger mengingatkan supaya manusia kini hendaknya tidak mereduksi pengalaman religius ke dalamasumsi yang keliru. Asumsi yang dimaksud adalah bahwa orang mengira menjadi manusia modern berarti meninggalkan tradisi keagamaannya dan memegang teguh rasionalitas sebagai kekuatan tunggal dalam menyelami makna terdalam dari kemanusiaannya. Padahal yang terjadi adalah tatkala keutamaan religius diabaikan, manusia justru teralienasi dari pengalaman sense of fullness.

III. Zen⁵

Kita harus mengakui bahwa untuk mengenal dan mengerti Zen tidaklah mudah. Senyata (2009, 5) menandakan bahwa di satu sisi kita membutuhkan suatu penalaran logis dengan metodologi tertentu, tetapi di sisi lain sejak semula Zen menolak setiap penalaran logis untuk memahaminya. Alasannya, Zen itu mengatasi (tidak sepadan) apa yang menjadi hasil penalaran logis kita. Bagi Zen pemahaman intelektual manusia hanya memungkinkan subjek menangkap kembali realitas dan bukan realitas itu sendiri. Dengan demikian, setiap pemahaman intelektual atau penalaran logis manusia sesungguhnya juga merupakan suatu bentuk

⁵Zen (Buddhisme Jepang) dipopulerkan oleh Daisetz Taitaro Suzuki. Zen tidak memiliki doktrin dan filsafat. Ia melampaui ruang dan waktu. Zen adalah salah satu aliran Budha Mahayana. Istilah Zen secara harfiah berarti meditasi (bahasa Sansekerta dyana yang dalam bahasan Pali diungkap sebagai jhana dan dalam bahasa Jepang disebut sebagai Zenna). Aliran Zen menitikberatkan pada meditasi untuk mencapai penerangan atau pencerahan (kesempurnaan). Sebab dari delapan jalan keselamatan dalam Buddhisme, samadhi adalah penting kepada keselamatan. Pada dasarnya Zen adalah sebuah seni untuk melihat kodrat diri sendiri dan dengan demikian menjadi Buddha (orang yang memperoleh penerangan). Zen Buddhisme sangat menekankan spontanitas dan kealamiahian pikiran karena tanpa dua hal tersebut pembebasan pikiran dari abstraksi atau pengetahuan tentang sesuatu tidak akan pernah terwujud.

pereduksian terhadap realitas yang sesungguhnya utuh dan tak terbagi di dalam dirinya sendiri.

Akan menjadi sebuah kesulitan jikalau kita memahami Zen lepas dari apa tujuan utama Buddhisme Zen itu sendiri. Satori atau penerangan pertama-tama harus dikembalikan kepada sang penerima mula-mula, yaitu Buddha Gautama (bdk. Sutrisno 1984,10-11). Zen adalah aliran Buddhisme yang unik karena tidak hanya mendasarkan diri pada “penerangan” sebagaimana lazimnya dalam Buddhisme, tetapi justru mau mengarahkan langsung kepada inti Buddhisme itu sendiri yaitu “Penerangan”. Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, jalan kepada Penerangan itu tidaklah lazim sebab Zen menolak segala bentuk abstraksi dan spekulasi. Zen menghindari segala bentuk penalaran mengenai sesuatu oleh karena aktivitas penalaran dengan sendirinya mereduksi realitas di satu sisi dan di sisi lain juga menjerumuskan orang ke dalam cara berpikir yang dualisme: subjek menyelidiki objek. Tidak ada doktrin tentang pengetahuan yang mengagumkan, murni, dan sempurna karena pengetahuan tersebut melampaui semua kata dan konsep yang dibentuk oleh aktivitas berpikir dan oleh pengetahuan manusia. Dengan demikian, aktivitas akal budi yang bertujuan untuk mengerti atau menangkap realitas melalui abstraksi-abstraksi tertentu dipandang sebagai konstruksi pengetahuan yang dipaksakan oleh karena realitas adalah ada yang utuh di dalam dirinya sendiri. Bahkan konstruksi pengetahuan ini dipandang sebagai kecacatan yang menodai pengetahuan kita terhadap realitas. Ia menekankan kekosongan dari semua konstruksi yang kita kenakan atas realitas yang utuh dan akan pengetahuan yang spontan dan segera terhadap realitas yang pada dirinya sendiri utuh. Jhon M. Keller, dalam Sermada (2010, 279) menegaskan bahwa hanya melalui pengalaman meditasilah

kitabampu membiarkan hasil konstruksi pengalaman kita berlalu dan keseluruhan realitas dapat dialami.

Zen sendiri menekankan integritas dan kepenuhan pengalaman di sini dan saat ini (spontanitas dan kesegeraan). Zen menegaskan bahwa dengan “penerangan” orang menjadi sadar terhadap inti “diri” dari semua yang ada termasuk di dalamnya dirinya sendiri. Dalam pemahaman ini Zen hendak mengungkapkan bahwa manusia akan menemukan makna yang sebenarnya dari setiap tindakannya bukan dari hasil penalaran logis, melainkan dari perjumpaan dengan “apa yang ada” sebagaimana adanya. Apabila orang sudah mendapat penerangan ini (sudah diterangi), ia telah masuk ke dalam inti dirinya dan pada saat yang sama ia menjadi satu dengan asal dirinya dan semua yang ada (realitas). Sutrisno (1984,10-11) menegaskan kembali soal kepenuhan. Sesungguhnya orang yang telah diterangi ini juga adalah orang yang telah melihat kedalaman dirinya sendiri. Inilah yang oleh Zen disebut jalan pembebasan atau kepenuhan (Buddha).

Sebagai suatu cara hidup, Zen bukan soal kepercayaan, tetapi soal perbuatan. Inti praktiknya berupa latihan mengalami dan melihat secara langsung (melalui pengalaman spontan dan segera) self yang utuh dari seorang atau realitas tanpa melibatkan akal budi sebagai pengantara. Zen mau masuk ke dalam objek sendiri, ke inti realitas itu sendiri, melihatnya dari dalam. Ia bukan kegiatan berpikir melainkan membiarkan atau melepaskan kegiatan berpikir.⁶ Bagi Zen, pemahaman intelektual dan bentuk-bentuk penalaran manusia tidak mampu mengakomodasi dan

⁶ Contoh, untuk memahami bunga sebagai bunga, perlulah orang menjadi bunga itu sendiri (bertumbuh, menikmati sinarnya matahari dan seterusnya). Hanya dengan cara demikian bunga mau berbicara kepada kita. Dengan cara seperti itu pulalah kita dapat mengenal rahasianya, intinya sebagaimana adanya. Pengenalan akan bunga itu sesungguhnya mengantarkan kita kepada pengenalan bukan hanya akan bunga itu melainkan juga semesta tempat bunga itu bertumbuh dan hidup.

mengerti segala sesuatu dalam kodratnya yang benar. Zen menekankan integritas dan kepenuhan pengalaman saat ini yang di dalamnya tidak ada pemisahan dan jarak antara subjek-objek, aku-itu. Realitas tertinggi tidak terpisah dari pengalaman keseharian dan hidup setiap hari, bahkan hal-hal biasa tatkala dilihat secara benar adalah realitas tertinggi itu sendiri. Pencerahan bukan menempatkan kita melampaui peristiwa-peristiwa hidup biasa, melainkan membiarkan kita mengalaminya dalam suatu terang baru yang menyingkapkan kedalaman peristiwa tersebut (bdk. Jhon M. Keller, dalam Sermada, 2010, 279). Zen adalah jalan kesadaran yang memungkinkan manusia dapat dengan penuh kesadaran menghayati hidupnya sesempurna mungkin. Kekinian, kesegeraan, dan engagement menjadi terminologi yang sangat penting dalam praktik meditasi ini. Waktu lampau sudah berlalu dan hanya disimpan di dalam ingatan. Masa depan hanya hadir di dalam antisipasi. Dalam saat sekarang yang sangat berharga inilah hidup yang dihayati.

IV. Agama: Spirit Pembebasan

“Agama seringkali justru tampil sebagai sumber aneka belenggu ketimbang sumber pembebasan”. Inilah pandangan yang kerap kali menjadi bahan perdebatan manusia di era sekular ini. Latar belakang tercetusnya gagasan seperti ini kiranya tidak terlalu sulit untuk dilacak. Sebab, seringkali agama, salah satunya Gereja Katolik, berdiri pada posisi yang kerap kali berseberangan dengan cetusan-cetusan baru dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seterusnya. Bahkan kerap kali pandangan agama dianggap sebagai pemikiran tradisional yang memang saatnya mesti ditinggalkan. Benar bahwa beberapa pilar utama yang menjadi sokongan dasar bagi manusia di era sekular ini, misalnya ilmu pengetahuan, penekanan terhadap kebebasan pribadi, dan penghargaan yang tinggi terhadap tiap-tiap individu untuk mengaktualisasikan dirinya, bukanlah

sesuatu yang buruk. Bahkan seringkali dipandang baik dan perlu. Akan tetapi, dalam banyak hal kemajuan pemahaman manusia dalam dunia sains, teknologi, dan peradaban ternyata juga menyimpan perkara-perkara serius bagi kemanusiaan serta kehadiran dan vitalitas agama itu sendiri.

Salah satu ciri manusia modern adalah menganggap apa saja, termasuk di dalamnya ajaran yang diterima sebagai sebuah kebenaran, selalu terbuka bagi tinjauan ulang bahkan gugatan kritis. Subjek adalah otoritas yang menentukan kebenaran. Di satu sisi daya refleksi kritis semacam ini memungkinkan adanya temuan-temuan baru yang mungkin lebih menjawab persoalan hidup manusia menurut konteksnya. Akan tetapi, manusia benar-benar kehilangan pegangan yang pasti di dalam hidupnya yang memang perlu bagi hidup manusia yang terus-menerus berada dalam skema pencarian jati diri. Untuk ilmu pengetahuan, daya kritis dan temuan baru adalah sesuatu yang penting, tetapi tidak cukup bagi manusia dalam menghayati hidupnya. Sebab, manusia akan terlempar dalam kehampaan makna. Adalah suatu kemestian bahwa manusia perlu memiliki kepastian tentang arah dan visi hidupnya. Dalam hal ini kita mengetahui bahwa agama justru berbicara tentang makna dan visi terdalam hidup manusia.

Hal kedua adalah bahwa kemajuan sains merupakan fenomena yang lahir dari kecanggihan manusia dalam membuat abstraksi dan percobaan-percobaan empiris. Harus diakui bahwa kemajuan ini sangat membantu manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Soalnya adalah bahwa sains hanya dapat berbicara tentang kenyataan objektif, deskriptif, dan seterusnya. Manusia dalam banyak hal membutuhkan cara pandang lain juga, sebab sains, teknologi, individu-individu yang otonom, dan seterusnya tidak bisa dijadikan patokan tunggal tatkala berbicara mengenai

kebenaran hidup. Sebab, bukan tidak mungkin bahwa hilangnya tata nilai, moralitas yang kian permisif, meraja-lelanya spiritualitas kekerasan, dan hedonisme vulgar terjadi karena manusia kehilangan pandangan alternatif sebagai medan berefleksi. Lihat saja diskusi-diskusi mengenai bioetika dan problem kemanusiaan lain yang semakin “diizinkan” oleh sains dan temuan-temuannya. Kedalaman hidup dan tanggung jawab manusia akan perkara kehidupan sesungguhnya poin penting yang benar-benar menjadi pengumpulan yang di dalamnya agama memiliki peran yang signifikan.

Gelagat lain adalah penghargaan atas manusia sebagai pribadi yang bebas dan otonom. Sisi positifnya adalah adanya penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai dan martabat manusia sebagai individu. Akan tetapi, fenomena seperti ini seringkali membuat manusia teralienasi dari dunianya. Oleh Taylor situasi ini dimengerti sebagai fenomena disengagement dan Zen memahaminya sebagai situasi ketidaksempurnaan. Apakah situasi seperti ini membuat manusia mampu mencapai kedalaman hidupnya? Asumsi kami tidak demikian. Sebab, *sense of fullness* hanya menjadi mungkin tatkala manusia keluar dari dunianya sendiri dan memungkinkan dirinya dapat terlibat secara mendalam dengan seluruh pengalaman kesehariannya. Gagasan pencerahan atau kesempurnaan sebagaimana dimengerti dalam Zen tidak pernah diperoleh dari keterpisahan dengan dunia kesehariannya yang terjadi kini dan segera. Di manakah peran agama? Menurut kami agama di sini mempunyai cara yang pantas diterima karena agama dapat menyatukan individu-individu dalam komitmen persaudaraan tanpa mengeliminasi otonomitas manusia sebagai individu tersebut.

Poin terakhir adalah soal orientasi materi yang menjadi maskot baru manusia sekular. Fenomena keterbiasan manusia akan materi bukan menjadi hal baru. Memang benar bahwa materi senantiasa menawarkan

sesuatu yang bagus dan menarik untuk dipandang. Namun, keterbiusan akan dunia materi memojokkan komitmen manusia terhadap nilai-nilai luhur. Martabat manusia direduksi hanya sejauh materi sebab kini kegelisahan manusia mendapat tempat yang tentram dalam materi. Padahal makna terdalam hidup manusia hanya mungkin diselami dalam keterarahan manusia kepada komitmen akan nilai luhur serta keterlibatan yang sungguh dengan pengalaman hidup setiap hari. Hemat kami hanya agamalah yang mampu menjembatani pengalaman manusia untuk sampai kepada kesempurnaan atau pencerahan (Zen) atau sense of fullness (Taylor). Kami setuju bahwa kedalaman makna hanya ada di dalam Allah, sebagaimana dikatakan oleh Riyanto (2010,150-154. Pengalaman St. Agustinus yang dituliskannya dalam *Confessiones*⁷ kiranya mewakili gagasan bahwa Allah

⁷O eternal truth, true love and beloved eternity. You are my God. To you do I sigh day and night. When I first came to know you, you drew me to yourself so that I might see that there were things for me to see, but that I myself was not yet ready to see them. Meanwhile you overcame the weakness of my vision, sending forth most strongly the beams of your light, and I trembled at once with love and dread. I sought a way to gain the strength which I needed to enjoy you. But I did not find it until I embraced "the mediator between God and men, the man Christ Jesus, who is above all, God blessed for ever." He was calling me and saying: "I am the way of truth, I am the life." Late have I loved you, O Beauty ever ancient, ever new, late have I loved you! You were within me, but I was outside, and it was there that I searched for you. In my unloveliness I plunged into the lovely things which you created. You were with me, but I was not with you. Created things kept me from you; yet if they had not been in you they would have not been at all. You called, you shouted, and you broke through my deafness. You flashed, you shone, and you dispelled my blindness. You breathed you fragrance on me; I drew in breath and now I pant for you. I have tasted you, now I hunger and thirst for more. You touched me, and I burned for your peace. X. 27.38 (Terjemahannya: O kebenaran kekal dan kasih sejati dan kekekalan terkasih. Engkaulah Allahku. Kepada-Mu kuarahkan pandanganku siang dan malam. Tatkala pertama kali saya mengenal-Mu, Engkau menarikku kepada-Mu sehingga aku bisa melihat bahwa ada hal-hal bagi saya untuk melihat, tetapi aku sendiri belum siap untuk melihatnya. Sementara itu, Engkau mengatasi kelemahan pandanganku dan memancarkan dengan kekuatan sinar sinar cahaya-Mu, dan aku gemetar sekaligus dengan cinta dan takut. Aku mencari jalan untuk mendapatkan kekuatan yang aku butuhkan agar dapat mengenal-Mu. Akan tetapi aku tidak menemukan itu sampai aku memeluk "pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus, Dia yang mengatasi segala, terberkatilah Tuhan selamanya." Dia memanggil saya dan berkata: "Akulah jalan kebenaran, dan hidup. "Terlambat sudah aku mencintai-Mu, Oh Keindahan lama yang

adalah satu-satunya yang dapat membebaskan manusia dari the emptinesscondition. Dengan demikian, tidak pantas bahwa manusia kini menjadi pribadi yang ignorant terhadap agama.

V. Penutup

Zaman telah berubah. Jikalau dahulu setiap orang beragama, maka tidak demikian dengan manusia zaman kini. Di era sekular ini agama seringkali dipandang sebagai sesuatu yang hanya ada dalam ruang privat manusia. Gejala semacam ini memang bisa dipahami terutama dengan menyadari bahwa kita berhadapan dengan realitas manusia yang senantiasa berusaha mencari dan menemukan cita rasa kepenuhan di satu sisi, tetapi di sisi lain manusia tidak mau dibelenggu oleh aturan atau dogma tertentu. Sekularisasi seringkali justru terjadi karena cara berpikir manusia modern seperti ini. Memang harus diakui bahwa agama selalu berhubungan dengan dogma, ajaran iman, cerita-cerita kebijaksanaan, dan seterusnya. Akan tetapi, poin utama dari religiusitas sesungguhnya tidak terletak pada dalil,

selalu baru, terlambat sudah aku mencintai-Mu! Ya, karena ketika Engkau berada di dalam diriku, aku sendiri malah berada di luar sana, dan di luar sanalah aku mencari Engkau. Dalam ketidaksempurnaanku, kulemparkan diriku ke dalam benda-benda ciptaan-Mu yang indah. Dahulu Engkau bersama aku, namun aku sendiri malah tidak bersama Engkau. Benda-benda ciptaan-Mu telah membuatku terpisah dari pada-Mu; namun jika benda-benda ciptaan itu tidak ada di dalam diri-Mu, sesungguhnya mereka sama sekali tidak ada. Engkau memanggil, Engkau berseru-seru, Engkau menghancurkan ketulianku. Engkau memancarkan sinar-Mu dan Engkau mengusir kebutaanku. Engkau menebarkan keharuman-Mu, maka aku menghirupnya dan sekarang aku sangat merindukan-Mu. Aku telah menikmati Engkau, maka sekarang aku semakin lapar dan haus akan Engkau. Engkau menyentuhku dan aku terbakar oleh kerinduan akan damai-Mu”.)

dogma atau aturan-aturan tersebut. Apa yang disebut oleh Charles Taylor dengan the sense of fullness atau pengalaman pencerahan (satori) dalam Zen sesungguhnya merupakan suatu pengalaman pembebasan dari belenggu keniscayaan, ketunggalan, ketidakpastian dan kegelisahan akan arti hidup yang seringkali lahir dari keangkuhan rasionalitas manusia. Pengalaman pembebasan hanya dapat dikerjakan oleh mereka yang menghayati religiusitas (nilai-nilai agama) dengan cara yang benar. Religiusitas bukanlah soal mematuhi dogma tertentu yang dirasa menekan manusia. Agama, jika dipahami secara benar justru tampil sebagai penyelamat dan pembebas. Dengan demikian, mengabaikan nilai agama hemat kami adalah sebuah cara bersikap yang tidak pantas dipeluk sehingga religious ignorance pantas dilawan.

KEPUSTAKAAN

- Almirzanah, Syafaatun. 2012. Diperkaya dan memperkaya. Kompas 12 Agustus.
- Dähler, Franz dan Eka Budianta. 2000. Pijar peradaban manusia. Yogyakarta: Kanisius.
- Isharianto, Rafael . 2010. Pergumulan iman kristiani di tengah pasar budaya. Malang: Widya Sasana Publication.
- Kebung, Konrad. 2011. Filsafat berpikir Orang Timur. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Keller, John M., 2010. Filsafat Asia. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Kleden, Paul Budi dan Adrianus Sunarko. (Eds.). 2010. Dialektika sekularisasi, Diskusi Habermas-Ratzinger dan tanggapan. Yogyakarta: Lamalera.

- Kusumohamodjojo, Budiono. 2000. *Kebinekaan masyarakat Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Riyanto, Armada. 2010. *Telaah buku. Studia Philosophica et Theologica*. Malang: STFT Widya Sasana Publication, vol 10, no. 1(Maret).
- Riyanto, E. Armada. 2011. *Berfilsafat politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Russell, Bertrand. 2009. *Bertuhan tanpa agama*. Yogyakarta: Resist Book.
- Senyata, Hening Budi. 2009. *Zen Buddhisme*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sugiharto, I. Bambang. *Agama sebagai energi pembebasan*. Hand Out.
- Sutrisno, F. X. Mudji 1984. *Zen dan Fransiskus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taylor, Charles. 2007. *A Secular age*. Cambridge, Massachusetts, and London, England: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Ward, Keith. 2009. *Benarkah agama berbahaya*. Yogyakarta: Kanisius.